**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Model Treffinger**
2. **Pengertian Model Treffinger**

Model treffinger merupakan salah satu model pembelajaran yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis untuk mencapai keterpaduan. Model treffinger menunjukkan hubungan dan ketergantungan antara kognitif dengan afektif pada setiap tingkatan untuk mendorong berpikir kreatif. Sarson dalam Huda (2013:320) menyatakan bahwa karakteristik yang paling dominan dari model pembelajaran treffinger ini adalah upayanya dalam mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif peserta didik untuk mencari arah-arah penyelesaian yang akan ditempuhnya untuk memecahkan masalah.

Selain itu, Tampubolon (2015 : 10) juga menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk secara *divergen* (proses berpikir bermacam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) dan *konvergen* (proses berpikir yang mencari jawaban tunggal). Proses tersebut membantu peserta didik untuk berpikir kreatif memecahkan masalah, membantu dalam menguasai konsep-konsep materi yang diajarkan, serta memberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki, serta kemampuan kreativitas dan pemecahan masalah.

Model treffinger mendorong peserta didik belajar kreatif dengan menggambarkan susunan tiga tingkat yang dimulai dengan unsur-unsur dasar dan menanjak ke fungsi-fungsi berpikir yang lebih majemuk. Peserta didik terlibat dalam kegiatan membangun keterampilan pada dua tingkat pertama untuk kemudian menangani masalah kehidupan nyata pada tingkat ketiga.

1. **Prinsip Dasar Model Treffinger**

Simanjuntak (2015 : 63) mengemukakan beberapa prinsip dasar yang ada dalam model Treffinger sebagai berikut.

Prinsip dasar dari model pembelajaran Treffinger, yaitu :

* 1. menumbuhkan iklim atau suasana kreatif di dalam kelas yang memungkinkan siswa membuka dirinya dan merasa bebas serta aman untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya;
  2. memberikan kebebasan menyampaikan gagasan sebanyak mungkin tanpa ada kritik atau sanggahan;
  3. meningkatkan kelenturan pemikiran, yaitu kemampuan untuk mengubah perspektif atau sudut tinjau;
  4. mengembangkan teknik berpikir kreatif dengan menggunakan analogi dan metafor (kiasan) untuk membantu pemikiran menganalisis masalah dan mengembangkan berbagai sudut tinjau;
  5. mengembangkan hasi pikiran-pikiran kreatif dalam sebuah skenario (menciptakan/ *futurisitic*).

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model Treffinger dapat membantu peserta didik untuk berpikir secara kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan, membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep materi yang dipelajari, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan dirinya dalam berkreativitas dan memecahkan sebuah permasalahan.

1. **Langkah-langkah Model Treffinger**

Munandar (2014:173) menyatakan bahwa model treffinger terdiri dari tiga tahapan dimulai dari *basic tools, practise with process, working with real problems.*

* + - * 1. Tahap *Basic Tools*

Pada tahap *basic tools*, teknik kreativitas meliputi keterampilan berpikir *divergen* dan teknik-teknik kreatif. Pada bagian pengenalan, fungsi-fungsi *divergen* meliputi perkembangan dari kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan keterincian (*elaboration*) dalam berpikir. Pada bagian afektif, tahap I meliputi kesediaan untuk menjawab, keterbukaan terhadap pengalaman, kesediaan menerima kesamaan atau kedwiartian (*ambiguity*), kepekaan terhadap masalah dan tantangan, rasa ingin tahu, keberanian mengambil resiko, kesadaran, dan kepercayaan kepada diri sendiri. Tahap I merupakan landasan atau dasar dimana belajar kreatif berkembang. Dengan demikian tahap ini mencakup sejumlah teknik yang dipandang sebagai dasar dari belajar kreatif.

Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap I dalam penelitian ini, yaitu (1) guru memberikan suatu masalah terbuka dengan jawaban lebih dari satu penyelesaian, (2) guru membimbing peserta didik dalam melakukan diskusi untuk menyampaikan gagasan atau idenya sekaligus memberikan penilaian pada masing-masing kelompok, dan (3) peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ditampikan oleh guru. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk memahami tantangan (*understanding challenge*).

* + - * 1. Tahap *Practice with Process*

*Practice with process* yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari pada tahap I dalam situasi praktis. Dalam tahap kedua ini, siswa diarahkan untuk dapat membangkitkan gagasan dari apa yang telah didapatkan pada tahap pertama. Kemahiran dalam berpikir kreatif menuntut siswa memiliki keterampilan untuk melakukan fungsi-fungsi seperti analisis, evaluasi, imajinasi, dan fantasi. Segi afektif pada tahap II mencakup keterbukaan terhadap perasaan-perasaan dan konflik yang majemuk, mengarahkan perhatian pada masalah, penggunaan khayalan dan tamsil, meditasi dan kesantaian (*relaxation*), serta pengembangan keselamatan psikologis dalam berkreasi atau mencipta. Pada tahap II ini hanya merupakan satu tahap dalam proses gerak ke arah belajar kreatif, dan bukan merupakan tujuan akhir tersendiri.

Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap II dalam penelitian ini, yaitu guru memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya dan juga membimbing siswa untuk menyepakati alternatif pemecahan yang akan diuji.

* + - * 1. Tahap *Working with Real Problems*

*Working with Real Problems* atau teknik kreatif tingkat III menerapkan keterampilan yang dipelajari pada dua tingkat pertama terhadap tantangan dunia nyata. Siswa menggunakan kemampuan mereka dengan cara-cara yang bermakna untuk kehidupannya. Siswa tidak hanya belajar keterampilan berpikir kreatif, tetapi juga bagaimana menggunakan informasi ini dalam kehidupan mereka. Belajar kreatif seseorang mengarah kepada identifikasi tantangan-tantangan atau masalah-masalah yang berarti, pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut, dan pengelolaan terhadap sumber-sumber yang mengarah pada perkembangan hasil atau produk.

Pada tahap terhakhir ini, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

1. **Manfaat Model Treffinger**

Sumbangan terbesar dari model pembelajaran treffinger adalah mendorong peserta didik belajar untuk berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah. Model treffinger menunjukkan secara grafis bahwa belajar kreatif mempunyai tingkat dari yang relatif sederhana sampai dengan yang majemuk. Anak berbakat kreatif dapat menguasai keterampilan tingkat I dan tingkat II lebih cepat dari anak lainnya. Di samping itu, model ini hendaknya digunakan secara menyeluruh dalam kurikulum. Berpikir kreatif merupakan bagian dari semua subjek yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, model ini dapat diterapkan pada semua segi kehidupan sekolah, mulai dari pemecahan konflik sampai dengan pengembangan teori ilmiah.

Munandar (2014:174) menyatakan bahwa, peserta didik akan melihat kemampuan mereka untuk menggunakan kreativitas dalam hidup dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam lingkungan yang mendorong dan memungkinkan penggunaannya

Huda (2013:320) juga menyatakan lima manfaat model pembelajaran treffinger antara lain :

1. memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan;
2. membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran;
3. mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk mencari arah-arah penyelesaiannya sendiri;
4. mengembangkan kemampuan siswa untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, membangun hipotesis, dan percobaan untuk memecahkan suatu permasalahan; dan
5. membuat peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam situasi baru.

Dari kedua pernyataan ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model treffinger memiliki manfaat bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya dalam memecahkan sebuah permasalahan dan memahami konsep pemecahan masalah berdasarkan kemampuan berpikirnya.

1. **Keunggulan dan Kelemahan Model Treffinger**

Simanjuntak (2015:61) mengemukakan beberapa kelebihan model Treffinger.

1. memberikan kesempatan kepada perserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas;
2. membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran;
3. mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, yaitu menggunakan analogi dan metafor (kiasan) untuk membantu peserta didik menganalisis masalah dan mengembangkan berbagai sudut tinjau;
4. mengembangkan kemampuan untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, membangun hipotesis, dan percobaan untuk memecahkan permasalahan;
5. membantu menuangkan ide.

Selain kelebihan yang dimiliki oleh model treffinger, Huda (2014:320) mengungkapkan beberapa kelemahan yang dimiliki oleh model Treffinger antara lain

1. terdapat perbedaan level pemahaman dan kecerdasan peserta didik dalam menghadapi masalah;
2. ketidaksiapan peserta didik untuk menghadapi masalah baru yang dijumpai di lapangan;
3. model ini tidak terlalu cocok diterapkan untuk tingkat TK atau kelas-kelas awal sekolah dasar;
4. membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mempersiapkan peserta didik dalam melakukan langkah-langkah model treffinger.

Dari keunggulan dan kelemahan model Treffinger yang dikemukakan ahli di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model Treffinger membantu peserta didik untuk mengembangkan gagasan yang membuat kreativitas peserta didik menjadi terasah dengan baik. Peserta didik menjadi terbantu untuk memecahkan berbagai permasalahan dengan kreativitas yang dimilikinya. Hanya saja kelemahan dari model treffinger ini adalah terdapat perbedaan pemahaman dan kecerdasan peserda didik dalam menghadapi suatu permasalahan.

1. **Menulis Puisi**
   * + 1. **Pengertian Menulis Puisi**

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan dan dipelajari di sekolah tingkat menengah pertama adalah keterampilan menulis. Pada dasarnya menulis merupakan kegiatan yang bersifat aktif produktif, melibatkan bahasa sebagai medianya, terdapat proses berpikir dan berbentuk tulisan yang dapat dibaca oleh pembaca. Menulis dapat dijadikan sebagai sarana untuk menuangkan ide dan menghasilkan suatu karya yang dapat dinikmati oleh pembaca.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang harus dilatih secara terus menerus karena menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Nurgiyantoro (2015:3) mengungkapkan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu perwujudan kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai penutur bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Tarigan (2015:3) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu keterampilan yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Tulisan dapat menjalin hubungan secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya. Wiyanto (2006:2) berpendapat bahwa menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Dengan demikian, menulis mempunyai arti sebagai proses menghasilkan rangkaian kata dari ide, gagasan, dan perasaan yang abstrak. Sejalan dengan itu Alwasilah dan Senny (2012:43) menyatakan pula bahwa menulis pada dasarnya bukan hanya sekedar menuangkan bahasa ujaran ke dalam sebuah tulisan, tetapi merupakan sebuah mekanisme curahan ide, gagasan, atau ilmu yang dituliskan dengan struktur yang benar.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tentang menulis, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang melibatkan proses berpikir dalam menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan sehingga terjalin komunikasi antara penulis dan pembaca.

Pada dasarnya menulis puisi adalah kegiatan mengekspresikan sebentuk pengalaman dengan media kata-kata. Pengalaman yang diekspresikan itu bisa berupa pengalaman yang paling diingat atau menggugah perasaan penulis. Kegiatan menulis puisi merupakan sebuah kegiatan rohani yang mengekspresikan hubungan manusia dengan segala hal yang terjadi dalam hidupnya. Hal serupa dikemukakan oleh Maulana (2011:14) bahwa menulis puisi dalam konteks apapun pada dasarnya adalah membekukan pengalaman, untuk kemudian dikomunikasikan kembali dalam bentuk-bentuk pengalaman yang baru setelah melewati berbagai tahap kontemplasi, meski sesaat.

Sederhananya, semua bentuk pengalaman yang pernah dialami, pengalaman yang menggugah perasaan yang selalu teringat dalam jiwa hingga timbul kegelisahan adalah sumber bagi penulisan puisi. Tanpa adanya pengalaman yang mengguncang hati dan pikiran, seorang penyair tidak mungkin dapat menuliskan pengalamannya ke dalam bentuk puisi. Sejalan dengan itu Kurniawan (2012:15) mengemukakan bahwa modal dasar menulis puisi idealnya bersumber pada peristiwa atau hal-hal yang dijumpai atau dialami setiap hari, misalnya cinta, kesedihan, kemiskinan, kerinduan, Tuhan, rumah, air mata dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa menulis puisi adalah usaha menuliskan sesuatu yang ada dalam hati dan pikiran berdasarkan pengalaman dengan sejelas mungkin untuk membangkitkan perasaan serta emosional melalui tulisan yang bermakna.

* + - 1. **Pengertian Puisi**

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu mengungkapkan perasaan atau ekspresi batin yang dituliskan dengan bahasa yang indah. Di dalam puisi terdapat unsur-unsur estetik yang dominan sehingga menimbulkan unsur-unsur kepuitisannya. Tarigan (1984: 4) mengemukakan bahwa kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Namun, ruang lingkup maknanya semakin sempit. Makna puisi menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kata-kata kiasan.

Shelley (dalam Pradopo, 2010: 5) menyatakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Puisi dapat merekam peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan bahkan kesedihan atau kematian. Semuanya itu merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam.

Hal serupa tentang puisi juga dikemukakan oleh Pradopo (2010:7) bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan. Selain itu, Waluyo (1995:2) mengungkapkan bahwa, puisi diciptakan dalam suasana perasaan intens yang menuntut pengucapan jiwa secara spontan dan padat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang dibuat oleh seseorang untuk memroyeksikan perasaan, pikiran, ide yang dimiliki dengan melibatkan aspek imajinasi yang disusun dengan kata-kata estetik yang terbentuk dari banyak unsur yang membangunnya.

* + - 1. **Jenis Puisi**

Waluyo (1995: 137-144) menggolongkan puisi menjadi beberapa jenis. Adapun jenis puisi itu adalah sebagai berikut.

* + - * 1. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Contoh dari puisi naratif yakni balada, epik, romansa dan syair.

* + - * 1. Puisi Lirik

Puisi lirik mengungkapkan aku lirik atau gagasan pribadi penyair. Contoh dari puisi lirik yakni elegi, ode, serenade.

* + - * 1. Puisi Deskriptif

Puisi deskriptif mengungkapkan tindakan penyair untuk memberikan kesan terhadap keadaan atau peristiwa, benda, suasana yang dilihat menarik perhatian penyair. Contoh puisi deskriptif yakni satire, kritik sosial, dan puisi impresionistik.

* + - * 1. Puisi Kamar atau puisi Auditorium

Puisi kamar cocok dibaca sendirian atau dengan beberapa orang saja di dalam ruangan kamar, sedangkan puisi auditorium lebih mementingkan suara atau serangkaian suara.

* + - * 1. Puisi Fisikal, Platonic dan Metafisikal

Puisi fisikal memiliki sifat realistis dalam menggambarkan kenyataan yang ada dan bukan menyampaikan gagasan. Puisi platonik sepenuhnya memiliki sifat spiritual dan kedalaman jiwa. Sedangkan puisi metafisikal bersifat filosofis yang mengajak pembacanya untuk merenungkan kehidupan.

* + - * 1. Puisi Subjektif

Puisi subjektif adalah puisi yang mengungkapkan pikiran, perasaan, suasana dan hal-hal dalam diri penyair.

* + - * 1. Puisi Konkret

Puisi konkret memiliki sifat visual yang dapat dihayati lewat keindahan bentuk dari sudut pengelihatan.

* + - * 1. Puisi Diafan, Gelap dan Prismatis

Puisi diafan sering disebut sebagai puisi polos adalah puisi yang kurang menggunakan aspek imaji, kata konkret dan bahasa figuratif, sehingga bahasa puisinya lebih merujuk pada bahasa sehari-hari. Puisi gelap adalah puisi yang terlalu banyak menggunakan majas dan kiasan dan merupakan lawan dari puisi diafan. Sedangkan puisi prismatis adalah puisi yang di dalamnya terdapat majas, verivikasi, diksi dan pengimajian sedemikian rupa oleh penyair sehingga pembaca tidak terlalu mudah atau sulit dalam menafsirkan puisi.

* + - * 1. Puisi Perniasan dan Puisi Inspiratif

Puisi perniasan diciptakan bukan berdasarkan pengimajian dan inspirasi dalam jiwa penyair melainkan dengan perimbangan ilmu pengetahuan. Sedangkan puisi inspiratif diciptakan berdasarkan inspirasi dalam jiwa penyair.

* + - * 1. Puisi Demonstratif dan Pamflet

Puisi demonstratif diciptakan berdasarkan ungkapan sepihak dari sisi objektivitas penyair, sedangkan puisi pamflet merupakan puisi yang bahasanya merupakan bahasa pamflet.

Berdasarkan pendapat ahli di atas tentang jenis-jenis puisi, dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi terbagi menjadi beberapa jenis yang dihasilkan dari proses penulisan puisi. Adapun jenis-jenis puisi adalah puisi naratif, lirik, deskriptif, puisi kamar, fisikal, subjektif, konkret, puisi diafan, peniasan/ inspiratif, dan puisi demonstratif.

* + - 1. **Unsur-unsur Puisi**

Untuk membuat sebuah puisi yang baik dan memiliki makna yang indah diperlukan unsur-unsur pembangun puisi agar puisi yang dihasilkan mencerminkan pikiran dan perasaan dari penulis. Unsur-unsur pembangun puisi secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua kategori unsur pembangun yaitu unsur lahir dan unsur batin puisi.

* + - * 1. **Unsur Lahir**

Unsur lahir dalam puisi merupakan sebuah sarana yang dipakai penulis untuk mengungkapkan ide dan gagasannya. Unsur lahir puisi menurut terdiri dari lima unsur pokok.

* + - 1. Diksi

Seorang penyair akan cermat memilih diksi untuk mewakilkan ide dan gagasan yang ada dalam pikirannya sehingga makna dalam puisi yang diciptakan dapat mencerminkan perasaan penyair. Saat pemilihan diksi, seorang penyair mempertimbangkan komposisi bunyi dan kedudukan kata itu dalam konteks kata yang lain. Diksi memiliki peran penting untuk mencerminkan makna dan arti dari sebuah puisi. Disamping memilih diksi yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan diksi dan kekuatan atau daya magis dari diksi yang dipilihnya. Suatu diksi diberikan makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyairnya.

* + - 1. Pengimajian

S. Effendi (dalam Waluyo, 1995: 80) menyatakan bahwa pengimajian dalam sajak dapat diartikan sebagai usaha penyair dalam menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya. Pengunaan unsur pengimajian dalam menulis menyebabkan pilihan diksi yang dipakai oleh penyair menjadi lebih berlagu, menghasilkan rima dan ritme. Unsur pengimajianlah yang menyebabkan puisi enak untuk dibaca. Pradopo (2010:79) menyebutkan bahwa untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut sebagai citraan (*imagery*).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengimajian dalam sebuah puisi merupakan upaya penyair menghidupkan gambaran dalam pikiran pembaca agar puisi menjadi lebih dipahami dan mudah dibayangkan.

* + - 1. Gaya Bahasa (Bahasa Figuratif)

Hadirnya rima dan ritma dalam larik-larik puisi dibangun lewat penggunaan bahasa figuratif oleh penyair. Maulana (2011:24) menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa figuratif antara lain untuk menegaskan atau mengkonkretkan makna puisi yang dimaksudkan penyair sehingga si apresiator dapat menikmati keindahan puisi yang ditulis oleh penyair. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi lebih hidup yang memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.

Penggunaan bahasa figuratif merupakan cara penyair menyampaikan sesuatu dengan cara yang tidak biasa. Pradopo (2010: 62) menyebutkan tujuh jenis-jenis gaya bahasa yang biasanya digunakan oleh penyair yaitu perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metomini, dan sinekdoki (*synecdoche*).

Perbandingan (*simile*)

Perbandingan atau perumpamaan atau *simile*, adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain.

Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti, dan lain sebagainya. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain.

Perumpamaan Epos

Perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) ialah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut ke dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut (Pradopo, 2010:69). Perbandingan epos ini berguna untuk memberikan gambaran yang jelas, hanya saja perbandingan epos dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menandaskan sifat-sifat pembandingnya, bukan sekedar memberikan persamaannya saja.

Personifikasi

Personifikasi ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini banyak dipergunakan para penyair dari dahulu hingga sekarang. Gaya bahasa personifikasi ini membuat hidup sebuah kata-kata, disamping itu memberi kejelasan bayangan angan yang konkret dari sebuah puisi.

Metomini

Metomini dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat untuk menggantikan objek. Gaya bahasa metomini ini jarang dijumpai pemakaiannya dibanding dengan metafora, perbandingan dan personifikasi.

Sinekdoki

Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting dari suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoki ini terbagi ke dalam dua bagian yaitu *totum pro parte* dan *pars pro toto*. *Totum pro parte* bermakna keseluruhan untuk sebagian. Sedangkan *pars pro toto*  bermakna sebagian untuk keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa puisi yang disusun tidak lepas dari majas atau gaya bahasa. Gaya bahasa berfungsi untuk mengonkretkan makna puisi agar menjadi utuh dan dapat memperindah puisi. Beberapa gaya bahasa tersebut adalah simile, metafora, perumpamaan, personifikasi, metomini, dan sinekdoki.

* + - 1. Bunyi dan Rima

Pradopo (2010:22) menyatakan, bahwa bunyi memiliki hubungan yang erat dengan anasir-anasir musik, misalnya: lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Dalam puisi, bunyi atau rima lebih bersifat estetik dan masuk ke dalam unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Sejalan dengan itu, Tarigan (1984:34) mengemukakan bahwa ritme dan rima, irama dan sajak, besar sekali pengaruhnya untuk memperjelas makna suatu puisi. Ritme dan rima sesuatu puisi erat sekali hubungannya dengan *sense, feeling, tone*  dan *intention* yang terkandung di dalamnya. Dalam kepustakaan Indonesia, ritme atau irama adalah turun naiknya suara secara teratur, sedangkan rima atau sajak adalah persamaan bunyi. Secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut.

* 1. Dilihat dari posisi kata yang mengandungnya dikenal adanya sajak awal, sajak tengah dan sajak akhir.
     1. Sajak awal adalah persamaan bunyi yang terdapat pada tiap awal baris.
     2. Sajak tengah terdapat pada tengah baris di antara dua baris.
     3. Sajak akhir terdapat pada akhir baris.
  2. Berdasarkan susunannya dikenal ada sajak berangkai, sajak berselang, sajak berpeluk, dan sajak berpasang,
     1. Sajak berangkai adalah sajak yang ditandai dengan susunan a-a-a-a di semua akhir baris.
     2. Sajak berselang adalah sajak yang ditandai dengan susunan a-b-a-b di semua akhir baris.
     3. Sajak berpeluk ditandai dengan susunan a-b-b-a di semua akhir baris.
     4. Sajak berpasang ditandai dengan susunan a-a-b-b di semua akhir baris.
  3. Dilihat dari segi bunyi dikenal dengan adanya sajak sempurna, sajak paruh, sajak mutlak, asonansi, dan aliterasi.
     1. Sajak sempurna adalah ulangan bunyi yang timbul sebagai akibat ulangan kata tertentu.
     2. Sajak paruh merupakan ulangan bunyi yang terdapat pada sebagian baris dan kata-kata tertentu.
     3. Sajak mutlak merupakan persamaan bunyi antara kata-kata yang serupa betul di akhir baris.
     4. Asonansi adalah ulangan bunyi vokal yang terdapat pada baris-baris puisi yang menimbulkan irama tertentu.
     5. Aliterasi adalah ulangan bunyi konsonan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu bunyi dan rima memiliki pengaruh yang besar untuk memperindah puisi yang dtulis. Persamaan bunyi dalam puisi sangat erat dengan unsur *sense, tone,* dan *feeling*.

* + - 1. Tipografi

Kurniawan (2012:36) menyatakan tipografi ini berkaitan dengan bentuk penulisan puisi yang menyangkut pembaitan-enjambemen, penggunaan huruf dan tanda baca, serta bentuk bait. Selain itu, Sayuti (2002:308) menyatakan juga bahwa enjambemen adalah perloncatan kesatuan sintaksis yang terdapat pada baris tertentu ke dalam baris berikutnya, baik dalam bait yang sama maupun dalam bait yang berikutnya.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas, tipografi adalah sebuah bentuk penulisan puisi yang memuat penggunaan huruf dan tanda baca serta bentuk penulisan puisi.

* 1. **Unsur Batin**

Tarigan (1984:10) mengungkapkan struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. I.A. Richards (dalam Siswanto, 2008: 124) menyebutkan bahwa struktur batin puisi dikenal dengan istilah hakikat puisi yang terdiri atas empat unsur: 1) tema; makna (*sense*), 2) rasa (*feeling*), 3) nada (*tone*), dan 4) amanat; tujuan; maksud (*intention*).

* + - 1. Tema

Gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang atau yang terdapat dalam puisi inilah yang disebut tema. Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Jelas bahwa dengan puisinya, sang penyair ingin mengemukakan sesuatu bagi para penikmatnya. Dalam puisinya, penyair ingin mengemukakan, mempersoalkan, mempermasalahkan beberapa kejadian dengan caranya sendiri.

* + - 1. Rasa

Rasa merupakan sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya. Dalam puisi yang ditulis oleh penyair tercermin suasana perasaan penyair dalam setiap larik-larik puisi yang ditulis. Pengungkapan tema dan rasa berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologis dari penyair.

* + - 1. Nada

Nada yang dikemukakan oleh seorang penyair dalam puisinya akan ada sangkut pautnya atau hubungan yang erat dengan tema dan rasa yang terkandung pada puisi tersebut. Nada dalam dunia perpuisian adalah “sikap sang penyair terhadap pembacanya” atau dengan kata lain sikap penyair terhadap para penikmat karyanya apakah ia ingin bersikap menggurui, menyindir, menasehati, mengejek, atau bersikap lugas terhadap pembacanya.

* + - 1. Tujuan dan Amanat

Secara sadar atau tidak, penyair memiliki tujuan atau amanat dari puisi ciptaannya itu. Apakah amanat ini untuk memenuhi kebutuhan pribadi sendiri atau yang lainnya, bergantung kepada pandangan hidup sang penyair. Amanat penyair tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa unsur batin puisi merupakan unsur yang yang terdapat dalam sebuah puisi. Puisi dibangun atas empat unsur batin yaitu tema, rasa, nada dan amanat.

* + - 1. **Proses Penulisan Puisi**

Penulisan puisi akan melewati serangkaian kegiatan kreatif yang sangat individual. Kurniawan (2012:39) mengemukakan bahwa empat tahap generalisasi proses kreatif menulis puisi yaitu penentuan ide, pengendapan, penulisan, serta editing dan revisi.

* 1. Pencarian ide

Bahan utama dalam menulis sebuah puisi adalah ide atau inspirasi. Ide atau inspirasi adalah sesuatu yang menyentuh rasa atau jiwa yang membuat seseorang ingin mengabadikan dan mengekspresikannya ke dalam puisi. Ide dan inspirasi yang ada dalam benak penyair berupa pengalaman, yang kemudian menimbulkan efek-efek rasa sedih, marah, senang, bahagia dan sebagainya.

* 1. Pengendapan atau perenungan

Pengendapan adalah suatu proses pematangan ide yang telah ada. Sebelum ide ditulis, ide perlu dimatangkan dan caranya adalah dengan diendapkan dalam perenungan atau kontemplasi. Dalam puisi, perenungan yang utama adalah kata-kata, yaitu merenungkan kata-kata yang tepat, diksi, puitik dan mengandung makna yang dalam. Proses pengendapan ide umumnya bersifat respons spontan. Artinya ketika ide telah didapatkan maka perasaan dan pikiran langsung berimajinasi ke mana-mana.

* 1. Penulisan

Penulisan puisi dapat dilakukan apabila proses pengendapan atau perenungan ide sudah matang. Prinsip menulisnya adalah dengan mengungkapkan segala hal yang ada dalam pikiran, tentang ide yang telah didapatkan dan diendapkan sebelumnya.

* 1. *Editing* dan revisi

Kegiatan editing berkaitan dengan pembetulan pada puisi yang diciptakan pada aspek bahasa, baik salah ketik, pergantian kata, sampai kalimat, bahkan tata tulis. Sedangkan revisi berkaitan dengan penggantian isi atau substansi. *Editing* dan revisi dapat terjadi dalam setiap penciptaan puisi. Hal ini terjadi karena penyair menulis puisi dalam keadaan *trans*, semacam ketidaksadaran sehingga hasil puisi sering terjadi *anakronistis* dari aspek bahasa maupun isi.

Berdasarkan pendata ahli di atas, proses penulisan puisi dilakukan atas empat tahap utama yang diawali dari pencarian ide, perenungan, tahap penulisan puisi, dan yang terakhir adalah tahap revisi/ perbaikan.

Selain dari keempat proses penulisan puisi di atas, Maulana (2004) mengungkapkan beberapa tahapan dalam proses kreatif penulisan puisi yaitu dimulai dari (a) kepekaan terhadap seluruh pengalaman hidup, (b) mengolah kepekaan, dan (c) mengolah ruang dalam. Proses penulisan puisi tidak akan lepas dari kepekaan terhadap pengalaman hidup, baik fisik maupun metafisik. Penyair selain peka terdahap pengalaman hidup, harus pula peka terhadap rasa kata yang terdapat dala bahasa sebagai kendaraan utama dalam berproses kreatif menulis puisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses penulisan puisi berangkat dari kepekaan terhadap pengalaman dan selanjutnya diolah menggunakan media bahasa.

1. **Berpikir Kreatif**
   * + 1. **Pengertian Berpikir Kreatif**

Kemampuan berpikir kreatif dapat ditemukan melalui tulisan yang dibuat. Tulisan yang dihasilkan melalui proses berpikir akan menghasilkan ide atau gagasan baru yang orisinil. Hidayati (2015:17) menyatakan sebagai berikut.

Berpikir bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan faktor-faktor lain yang saling memengaruhi. Beberapa faktor penting tersebut antara lain keimanan, falsafah hidup, hati nurani, impian, dan lingkungan hidup (ekonomi, politik, sosial, budaya). Dengan berpikir, ide dan gagasan baru akan muncul sebagai suatu pemecahan masalah dari apa yang dipikirkan. Ide dan gagasan yang baru dihasilkan dari proses berpikir yang kreatif.

Baihaqi (2016:206) menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dari beberapa hal yang sudah ada dan kemudian menjadi modifikasi karya yang terbarukan. Sejalan dengan itu, Harvel C.L dalam Rahayu (2012:88) menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan menggali dan mengumpulkan gagasan baru, yang asing bagi kebanyakan orang atau kemampuan merancang kembali gagasan-gagasan lama dan menempatkannya dalam ide-ide baru.

Dengan berpikir kreatif, siswa dapat memamahi suatu permasalahan dengan baik dan berani mengambil langkah baru yang terkadang menyimpang dari cara yang sudah ada. Selain itu, Hariman dalam jurnal Akmalia (2016:184) menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif adalah sebuah proses yang muncul ketika diperhadapkan pada suatu masalah dan memunculkan ide yang baru.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang kemampuan berpikir kreatif, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan hal-hal baru dan orisinil terhadap suatu permasalahan yang terjadi dengan cara yang tidak biasa dan berbeda dari sebelumnya

* + - 1. **Ciri-ciri Berpikir Kreatif**

Uno dan Nurdin (2015:164) menyatakan, bahwa salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi selain berpikir kritis yang dapat digunakan untuk memecahkan persalahan adalah berpikir kreatif. Berpikir kreatif diartikan sebagai usaha menyelesaikan suatu permasalahan dengan melibatkan segala tampakan dan fakta berdasarkan fenomena yang terjadi. Selain itu, Guilford dalam Herdian (2010) mengungkapkan lima indikator kemampuan berpikir kreatif. Kelima indikator tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kepekaan (*problem sensitivity*), adalah kemampuan mendeteksi, menganalisa, memahami, dan menanggapi suatu pernyataan, siatuasi atau masalah;
2. Kelancaran (*fluency*), adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak ide/ gagasan, memberikan banyak saran untuk melakukan sesuatu, selalu memikirkan lebih dari satu jawaban atau solusi;
3. Keluwesan (*flexibility*), adalah untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan terhadap suatu masalah, dapat melihat dari suatu pandang yang berbeda;
4. Keaslian (*originality*), adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise dan jarang diberikan kebanyakan orang;
5. Elaborasi (*elaboration*), adalah kemampuan menambah suatu situasi atau masalah sehingga menjadi lengkap, dan merincinya secara detail, yang di dalamnya terdapat berupa tabel, grafik, gambar, model dan kata-kata.

Selain itu, Munandar (2014 : 192) menyatakan bahwa ada empat komponen penting dalam berpikir kreatif antara lain sebagai berikut.

Berpikir lancar *(Fluency)* yaitu ketika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan memikirkan suatu cara untuk menyelesaikan permasalahan dengan cepat.

Berpikir luwes (*Flexibility*), ketika siswa menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam, mampu mengubah cara-cara atau pendekatan, dan arah berpikir yang berbeda.

Berpikir orisinal (*Orisinalitas*), yaitu ketika siswa mampu memberikan jawaban yang tidak lazim, lain dari yang lain dan jarang diberikan banyak orang.

Berpikir terperinci (*Elaboration*), ketika siswa mampu mengembangkan, menambah, dan memperkaya gagasan secara rinci dan detail.

Selain itu, berpikir kreatif memiliki dampak pada pola perilaku peserta didik sebagai berikut.

* + - * 1. Mengambil resiko

Siswa tidak akan takut gagal atau dikritik sesamanya, berani membuat dugaan dan mempertahankan pendapat.

* + - * 1. Merasakan tantangan

Siswa dapat melibatkan diri dalam masalah-masalah atau gagasan-gagasan yang sulit.

* + - * 1. Rasa ingin tahu

Siswa berani mempertanyakan sesuatu, bermain dengan gagasan, terbuka terhadap situasi dan senang dengan hal yang baru.

* + - * 1. Imajinasi

Siswa mampu membayangkan, membuat gambaran mental, dan memimpikan hal-hal yang belum pernah terjadi.

Berdasarkan pendapar para ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kreatif memiliki lima indikator besar, yaitu kepekaan, kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Kelima indikator tersebut memiliki dampak yang besar terhadap pola perilaku bagi peserta didik dimulai dari keberanian mengambil resiko, merasakan tantangan nyata, memupuk rasa ingin tahu, dan mampu berimajinasi dengan baik.

1. **Penelitian Relevan**

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut.

* + - * 1. Penelitian pertama dilakukan oleh Veronica Cristina Tampubolon (2015) dengan judul penelitian ‘Penerapan Model Treffinger Berbasis Kreativitas Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lembang Jawa barat’. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot mengalami peningkatan.
        2. Penelitian kedua dilakukan oleh Emasta Evayanti Simanjuntak (2015) dengan judul penelitian ‘Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi dan Berpikir Kreatif’. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam menulis teks narasi dengan penerapan model pembelajaran treffinger. Selain itu, terdapat pula perbedaan kemampuan berpikir kreatif dengan penerapan model pembelajaran treffinger.
        3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Cicik Nur Lathifah dan Dhiah Fitrayati (2017) dengan judul penelitian ‘Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Lembar Kerja Siswa Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Driyorejo’. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa model pembelajaran treffinger dengan lembar kerja siswa dapat diterapkan dalam pembelajaran ekonomi di kelas XI.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran treffinger dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Meskipun model pembelajaran treffinger pernah diterapkan oleh peneliti lain, tetapi penelitian ini jelas memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada aspek kompetensi menulis yang dipilih yaitu menulis puisi. Hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal populasi, sampel dan metodologi penelitian yang digunakan.

Dengan diterapkannya model pembelajaran treffinger dalam pembelajaran menulis puisi, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis puisi dan berpikir kreatif.

1. **Kerangka Berpikir**

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis sastra di kelas, peserta didik diharapkan mampu menulis sebuah teks puisi dan kemampuan berpikir kreatif. Rendahnya kemampuan menulis puisi dikarenakan peserta didik kurang dilatih secara mendalam untuk mengolah pikiran dan perasaan ke dalam media tulisan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan berpikir kreatif. Tingkat kemampuan peserta didik dalam menulis puisi dan berpikir kreatif bergantung pada pelaksanaan atau proses pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam belajar adalah penggunaan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat membantu peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Namun pada pelaksanaan di kelas, tidak jarang guru menerapkan model pembelajaran yang kurang tepat dengan materi pembelajaran dan kondisi peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kemampuan berpikir kreatif adalah model pembelajaran treffinger. Sebagaimana diketahui bahwa menulis puisi adalah salah satu kegiatan kreatif yang menggabungkan pikiran dan perasaan. Berdasarkan kondisi tersebut, diterapkannya model pembelajaran treffinger dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi dan berpikir kreatif. Secara sistematis, kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

**Bagan 2.1**

**KERANGKA BERPIKIR**

1. Pembelajaran menulis puisi yang dianggap tidak menarik dan sulit oleh peserta didik.
2. Kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik kurang dilatih dalam keterampilan menulis.
3. Kemampuan peserta didik dalam menulis dan berpikir kreatif yang masih rendah.
4. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum mendorong peserta didik berpikir kreatif dan mampu menulis.

Model Pembelajaran Treffinger

(Munandar, 2014)

Sintaks Model Pembelajaran Treffinger

1. Tingkat I Fungsi divergen
2. Tingkat II Proses berpikir dan perasaan yang majemuk
3. Tingkat III Keterlibatan dalam tantangan-tantangan nyata

(Munandar, 2014)

Kemampuan Berpikir Kreatif

(Munandar 2014)

Menulis Puisi

(Kurniawan 2012, Waluyo 1995)

1. **Hipotesis Penelitian**

Indrawan & Yaniawati (2016:42) menyatakan bahwa hipotesis dirumuskan setelah peneliti selesai melaksanakan tugas membuat kerangka pemikiran dan merupakan pernyataan sementara. Arikunto (2010:110) menyatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari suatu permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

Ha: Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks puisi antara siswa kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung yang diberi perlakuan model pembelajaran treffinger dengan siswa kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran treffinger.

Ho: Tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis teks puisi antara siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung yang diberi perlakuan model pembelajaran treffinger siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran treffinger.

Ha: Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung yang diberi perlakuan model pembelajaran treffinger dengan penguatan berpikir kreatif dengan siswa kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran treffinger.

Ho: Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung yang diberi perlakuan model pembelajaran treffinger dengan penguatan berpikir kreatif dengan siswa kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran treffinger.